

MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM MABIT (MALAM BINA IMAN DAN TAQWA) DI MAN MODEL BANDA ACEH

Fakhrul Rizal

Muzammil

fakhrulaceh2016@gmail.com

muzammil497@yahoo.com

Abstrak

Permasalahan penelitian ini tentang bagaimana penerapan program Mabit (Malam Bina Iman Dan Taqwa) dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik di MAN Model Banda Aceh. Karakter muslim yang baik merupakan komponen utama yang harus ada dalam setiap muslim. Pembinaan karakter religius peserta didik ini harus digalakkan karena melihat kondisi moral peserta didik hari ini sangat menurun sehingga salah satu diantara usaha tersebut adalah dengan melaksanakan MABIT di sekolah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan MABIT di MAN Model serta dampak apa saja yang diharapkan untuk peserta didik itu sendiri. Penelitian ini bersifat kualitatif yang menggunakan metode observasi dan wawancara. Adapun hasil penelitian ini menggambarkan penerapan MABIT di MAN Model selaras dengan nilai nilai pendidikan karakter dalam islam sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw.

Kata Kunci: Karakter Religius, Peserta Didik, Mabit, MAN Model, Banda Aceh

Abstract

The problem of this research is how the implementation of the Mabit program (Night of Building Iman and Taqwa) in an effort to form the religious character of students in the MAN Model Banda Aceh. A good Muslim character is a major component that must be present in every Muslim. The development of the religious character of students must be encouraged because seeing the moral condition of students today is very decreasing so that one of the efforts is to implement MABIT at schools. The purpose of this research is to find out how the application of MABIT in the MAN Model and what impacts are expected for the students themselves. This research is qualitative, using observation and interview methods. The results of this study describe the application of MABIT in the MAN Model is in line with the values of character education in Islam as has been done by the Prophet Muhammad.

Keywords: Religious Character, Students, Mabit, MAN Model, Banda Aceh

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang tiada akhirnya dengan kata lain pendidikan adalah suatu kebutuhan terhadap perkembangan umat manusia sepanjang masa (Retno: 2012). Dalam proses pendidikan sendiri ada suatu hal yang sangat melekat yaitu permasalahan pendidikan. Permasalahan dalam dunia pendidikan sangat dinamis yang mana permasalahan ini akan timbul setiap zaman sehingga para pakar pendidikan setiap zamannya harus ikut andil dalam menyelesaikan setiap permasalahan tersebut. Salah satu permasalahan yang muncul pada era globalisasi ini adalah degradasi moral.

Permasalahan moral di Indonesia sudah menunjukkan level yang sangat memprihatinkan, dilansir dari situs *kompasiana.com* krisis moral di Indonesia tidak hanya dikalangan remaja atau peserta didik namun juga dikalangan para pejabat dan para tokoh yang mana mereka seharusnya memberikan contoh moral kepada generasi muda akan tetapi mereka malah menunjukkan perilaku yang amoral (tidak bermoral) seperti korupsi, penyalahgunaan narkoba hingga pelecehan seksual. Oleh karena itu tugas lembaga pendidikan dalam mengatasi masalah degradasi moral ini sangatlah besar, yang mana lembaga pendidikan bertujuan untuk memperbaiki serta meningkatkan mutu kehidupan manusia sehingga manusia akan bermartabat sehingga akan membentuk manusia yang berkarakter (Rulam: 2017).

Pembinaan moral dalam dunia pendidikan Islam bukanlah hal yang baru, Rasulullah Saw merupakan seorang pelopor pendidikan moral sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Ahmad “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak yang mulia*” dari hadis ini jelas bahwasanya tujuan utama dari ajaran Rasulullah ialah membentuk manusia yang sempurna dari segi akhlaknya (*Insan Kamil*). Salah satu karakter yang sangat diharapkan oleh Rasulullah ialah karakter religius yang tidak hanya memiliki hubungan yang baik dengan manusia akan tetapi memiliki hubungan yang baik dengan sang pencipta yaitu Allah Swt (Rahmat: 2013), sehingga untuk mencapai misi tersebut dibutuhkan usaha dari setiap elemen pendidikan baik pendidikan formal (sekolah), pendidikan Informal (keluarga) serta pendidikan non formal (masyarakat).

Salah satu upaya pembinaan moral tersebut adalah dengan melakukan pendidikan berbasis moral di sekolah baik itu sifatnya intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan nonkurikuler dengan memfokuskan pembangunan karakter peserta didik, hal ini senada dengan nilai nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan sosial dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter pada dasarnya dapat dipahami sebagai pendidikan moral (akhlak), perkembangan pendidikan ini di Indonesia bukanlah hal baru, banyak usaha yang telah dilakukan khususnya oleh para pendidik di lembaga-lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan madrasah. Salah satu upaya yang dilakukan ialah dengan membentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah baik di jenjang Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Aliyah. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik ialah MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa). MABIT adalah salah satu sarana tarbiyah (*wasat'ul tarbiyah*), secara bahasa, mabit berarti bermalam, istilah yang sangat masyhur pada salah satu rangkaian ibadah haji yaitu mabit di Mina. Dalam terminologi dakwah dan tarbiyah, mabit adalah salah satu sarana tarbiyah untuk membina ruhiyah, melembutkan hati, membersihkan jiwa, dan membiasakan fisik untuk beribadah (khususnya shalat tahajjud, dzikir, tadabbur dan tafakkur) dengan target pencapaiannya adalah mampu membentuk melahirkan peserta didik yang memiliki karakter religius kedepannya. Maka dari itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimanakah membentuk karakter religius peserta didik melalui program MABIT di MAN Model Banda Aceh.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Karakter Religius

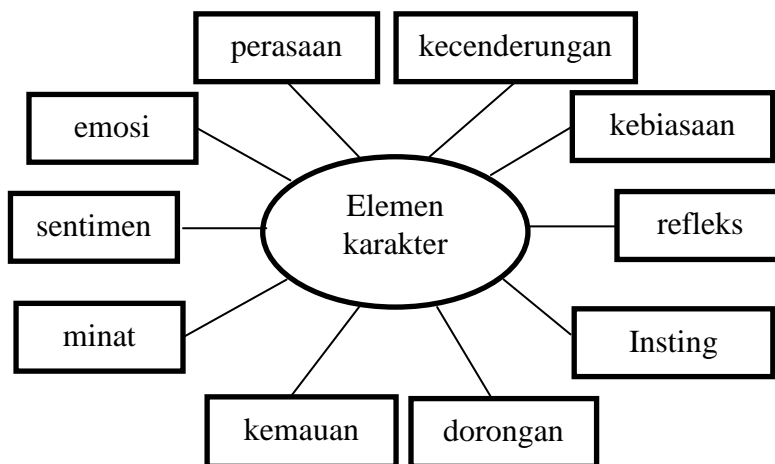
Secara bahasa karater berasal dari bahasa inggris yaitu *character* menurut kamus Oxford *Character* ialah “*all the qualities and features that make a person different from others*” dengan kata lain yang dimaksudkan dengan

karakter ialah yang membuat seseorang berbeda dengan lainnya. Istilah karakter dalam bahasa Indonesia dikenal dengan watak, menurut KBBI watak ialah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran, tingkah laku atau budi pekerti atau tabiat

Karakter ialah watak, perangai atau sifat dasar yang khas yang sifat itu adalah tetap, terus menerus dilakukan dan kekal sehingga dengan demikian dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi yang mana sifat ini ditunjukkan berdasarkan insting, bakat serta kemauan orang yang bersangkutan (Ramayulis: 2002).

Karakter atau watak dalam pengertian lain ialah struktur batin manusia yang nampak dalam tindakan tertentu dan tetap, baik tindakan itu mengarah pada kebaikan atau keburukan yang mana tempat semua perbuatan kemauan ditetapkan/ditentukan oleh prinsip-prinsip yang ada dalam alam kejiwaan manusia (M. Ngalim: 2004).

Ditinjau dari unsur pembentukannya, karakter terdiri atas elemen-elemen sebagai berikut (Ramayulis: 2002) :



Di dalam terminologi Islam karakter disamakan dengan *kbuluq* atau yang biasa dikenal dengan kata *akhlak*. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali *kbuluq* ialah suatu kondisi jiwa yang suci sehingga dari kondisi tersebut tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Buya Hamka dalam

Pendidikan karakter ialah suatu upaya dalam menginternalisasikan budaya kedalam diri seseorang sehingga membuat seseorang beradab, pada prinsipnya pendidikan karakter ialah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional serta mewujudkan peserta didik yang memiliki etika tinggi (Barnawi: 2016). Senada dengan hal diatas, Buya Hamka berpendapat bahwasanya pendidikan karakter atau akhlak sebagai pendidikan yang mengarahkan manusia kepada pemenuhan aspek akidah, penghormatan, cinta-kasih, pengasuhan, perbuatan baik dan adab-sopan santun dalam kehidupannya sehari-hari.

Adapun religius berasal dari bahasa inggris *Religious* yang berarti “*believing strongly in a particular religion and obeying its laws and practices*” yaitu mempercayai suatu dengan kepercayaan yang kuat serta mematuhi aturan dan pelaksanaannya. Dalam terminologi dapat diartikan bahwasanya religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta mampu hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Retno: 2012). Adapun selain itu juga terdapat sikap gotong royong, mandiri, menjalin komunikasi, membantu orang lain, bekerja sama, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, tidak membedakan, anti kekerasan dan sikap kerelawanan (Badawi: 2019).

Sehingga pendidikan karakter religius berperan dalam mengarahkan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik kearah yang lebih baik dengan mengintegrasikan seluruh dimensi kehidupan manusia sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran islam, sehingga dengan demikian mampu melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia, tangguh, berkompetensi serta terampil dan unggul.

Dalam Pendidikan karakter religius menekankan pada karakter yang esensial dalam islam yaitu karakter sebagaimana yang tercermin pada diri seorang nabi Muhammad Saw yang meliputi sifat sidik, amanah, tabligh dan fatanah Dalam karakter sang Rasul terdapat nilai luhur yang begitu banyak sebagaimana dijelaskan pada tabel dibawah ini (Barnawi: 2016) :

Sifat	Nilai luhur
Siddiq	jujur, beriman, bertakwa, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban
Amanah	Tangguh, bersih dan sehat, sportif, handal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih
Tabligh	Peduli, ramah, rapi, nyaman, saling menghargai, toleran, suka menolong, gotong royong, mengutamakan kepentingan umum.
Fathanah	Cerdas, kreatif, kritis, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif serta reflektif

Dari nilai luhur yang terdapat pada diri seorang Nabi, diharapkan pendidikan karakter religius mampu mencetak peserta didik yang beretika islami dengan mengedepankan nilai-nilai luhur sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw sehingga melahirkan generasi yang berakhlak mulia (*Insan Kamil*).

C. Metodologi penelitian

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan di MAN Model Banda Aceh ini dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode Wawancara Terbuka

Dalam hal ini peneliti mengali informasi lebih dalam mengenai pelaksanaan kegiatan MABIT dengan melakukan wawancara mendalam (*indept interview*) dengan (*key informan*) yaitu guru pembina program MABIT serta memberikan pertanyaan kepada narasumber dengan jawaban yang tidak terbatas dengan kata lain memberikan wewenang kepada narasumber untuk menjawab pertanyaan dari peneliti sesuai yang dikehendaki oleh narasumber dan pelaksanaan wawancara dilakukan secara berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi dengan tujuan agar mendapatkan data yang relevan (Burhan: 2006).

2. Metode pengamatan (observasi) langsung

Pengamatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa yang mana objek penelitian ini adalah pelaksanaan program mabit di MAN Model Banda Aceh serta pengamatan ini juga melibatkan langsung para peserta didik MAN

Model Banda Aceh yang mengikuti program MABIT (Margono: 2004).

D. Hasil dan pembahasan

Pembinaan karakter religius terhadap peserta didik di MAN Model Banda Aceh melalui program MABIT sudah berjalan sejak tahun 1989 hingga saat ini. Pembinaan program ini dilaksanakan dalam upaya membina karakter peserta didik dengan tujuan agar membentuk karakter peserta didik yang Islami. MABIT merupakan singkatan dari (malam bina iman dan taqwa) yang kegiatan ini dilaksanakan dengan durasi waktu satu hari-satu malam dengan melibatkan peserta didik di MAN Model Banda Aceh. Pelaksanaan program ini dipanitai oleh salah satu organisasi keagamaan siswa yaitu REDA (Remaja Dakwah) serta melibatkan para guru guru di sekolah sebagai pembina pelaksanaan kegiatan. Adapun kegiatan-kegiatan inti yang dilakukan dalam program ini diantaranya adalah:

No	Agenda	Waktu Pelaksanaan
1	Shalat Maghrib Berjamaah	18.30 - 19.00
2	Tilawatil Qur'an	19.15 - 19.40
3	Shalat Isya Berjamaah	19.40 - 20.00
4	Tausyiah	20.00 - 21.00
5	Muhasabah	21.30 - 23.00
6	Qiyamul Lail	02.00 - 03.00
7	Jurit Malam (game)	03.00 - 05.00
8	Shalat Shubuh Berjama'ah	05.00 - 06.00
9	Ar riyadhah (Olahraga)	06.00 - 07.30

Program ini secara umum bertujuan agar :

- a. Meningkatkan iman dan taqwa para peserta didik.
- b. Lebih mendekatkan diri mereka kepada Allah.
- c. Menumbuhkan muhasabah terhadap peserta didik.
- d. Menumbuhkan rasa kebersamaan diantara peserta didik
- e. Berupaya menjadi hamba yang takwa
- f. Peserta didik menjadi terbiasa menjalankan shalat-shalat sunah yang biasa dilakukan Rasulullah Saw.

Dari tujuan di atas diharapkan mampu membentuk peserta didik yang bekarakter yang religius yang berdasarkan nilai nilai keislaman sehingga akan melahirkan peserta didik yang memiliki aqidah yang kuat dan budi pekerti yang luhur (*Akhlakul Karimah*) serta memiliki intelektual yang tinggi sehingga dengan karakter peserta didik yang kuat dan tangguh mereka akan mampu menghadapi pengaruh pengaruh buruk serta tantangan pada era globalisasi ini.

Kendati pun demikian pada setiap kegiatan yang dilaksanakan pada program ini tentu ada tujuan serta dampak yang diharapkan terhadap peserta didik di MAN Model Banda Aceh. Adapun tujuan serta dampak yang diharapkan pada peserta didik ialah:

Program	Tujuan	Dampak Terhadap Peserta Didik
Shalat berjamaah	<ul style="list-style-type: none"> Membentuk peserta didik yang disiplin Membangun ukhuwah antar peserta didik Membangun kesadaran peserta didik untuk selalu dekat dengan Allah Swt. Menanamkan sikap kepatuhan terhadap Allah Swt dimana pun mereka berada. 	<ul style="list-style-type: none"> Bersahabat Disiplin Tanggung jawab terhadap diri sendiri Optimis dalam menghadapi permasalahan kehidupan
Qiyamul lail	<ul style="list-style-type: none"> Menumbuhkan semangat hidup dengan membangun kepercayaan hanya pada Allah Swt berharap. 	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan rasa percaya diri Mandiri Disiplin dalam pola tidur Memiliki pribadi yang tenang Berani menghadapi setiap permasalahan. Produktif
Tilawatil Quran	<ul style="list-style-type: none"> Membangun kedekatan peserta didik dengan Al-quran 	<ul style="list-style-type: none"> Cerdas Inovatif Kreatif

Muhasabah	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun kesadaran berfikir terhadap diri sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengontrol diri • Cerdas dalam bertindak • Memiliki tanggung jawab • Berfikir terbuka
Ar riyadhah (olahraga)	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan peserta didik yang sehat secara jasmani. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sehat • Sportif • Handal • berdaya tahan • bersahabat • kooperatif • kompetitif • ceria dan gigih

Pembinaan karakter religius peserta didik di MAN Model Banda Aceh melalui program MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) di atas senada dengan pola pendidikan karakter yang direalisasikan oleh Rasulullah Saw pada zamannya dengan mengedepankan prinsip-prinsip pembinaan karakter sebagai berikut (Yuliharti: 2018) :

1. Mendekatkan peserta didik dengan rumah ibadah (mesjid)
Rumah ibadah atau mesjid ialah suatu tempat yang sentral bagi umat islam, tidak hanya sebagai tempat mengaktualisasikan ibadah namun juga sebagai simbol tempat bersatunya umat islam. Dalam pembinaan program MABIT salah satu target yang ingin dicapai adalah mendekatkan peserta didik dengan mesjid tidak hanya sebatas dalam pelaksanaan ibadah saja namun juga mendidik mereka agar partisipatif dalam kegiatan kegiatan mesjid.
2. Orientasi kegiatan pada perkara iman, akhlak, ilmu dan amal
Salah satu kunci sukses pembinaan karakter ialah bagaimana pendidikan mampu membentuk iman peserta didik sebagai pondasi awal melalui pelaksanaan amal ibadah kemudian diikuti dengan pembentukan akhlak serta penanaman ilmu

pengetahuan. Program MABIT menjadikan pembentukan iman dan akhlak sebagai tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan kemudian diikuti dengan pembentukan moral peserta didik.

3. Membentuk perkumpulan organisasi yang islami yang dipelopori kaum muda muslimin

Salah satu upaya penguatan *ukhuwah* diantara peserta didik salah satunya ialah menyediakan suatu tempat untuk para peserta didik berkumpul untuk membahas perkara yang esensial dalam hidup mereka yaitu iman, oleh karena itu MABIT berperan dalam memelopori peserta didik agar senantiasa aktif dalam perkumpulan organisasi sosial yang islami sehingga budaya ini akan menjadi bagian dari hidup peserta didik kedepannya.

E. Kesimpulan

Penerapan MABIT di MAN Model dilaksanakan beberapa kegiatan yaitu shalat berjamaah, muhasabah diri, qiyamul lail, tilawah al-Quran dan kegiatan ar-Riyadhah (olahraga) yang bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik yang berdasarkan nilai-nilai keislaman dengan menyelaraskan prinsip pendidikan karakter yang di contohkan Rasulullah saw yang mana menjadikan mesjid sebagai tempat sentral kemudian diikuti dengan pembinaan iman, akhlak, ilmu serta amal, sehingga dengan demikian mampu melahirkan peserta didik yang beriman dan berbudi pekerti luhur serta memiliki intelektual yang tinggi sehingga dengan karakter peserta didik yang kuat dan tangguh, para peserta didik akan mampu menghadapi pengaruh pengaruh buruk serta tantangan pada era globalisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

<https://kbbi.web.id/>

<https://www.kompasiana.com/aulian/5bc5a03e6ddcae27482ee384/krisis-moral-bangsa-indonesia?page=all> diakses pada tanggal 25 januari 2021.

- <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/>
- Rulam Amadi, *Pengantar Pendidikan : Asas & Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-ruzz, 2017.
- Rahmat Effendi, dkk, *Memperbaiki Gonjang Ganjing Akhlak Bangsa*, Bandung: Al-Fikriis, 2013.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Raja Grafindo, 2006.
- Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Badawi, Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak mulia di sekolah, Jurnal pendidikan, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>, 2012.
- Barnawi, M. Arifin, *Strategi dan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2016.
- Yuliharti, Pembentukan Karakter Islami dalam Hadist dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non-Formal, jurnal kependidikan Islam, Vol.4, No. 2, 2018